

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sering disebut dengan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Bahkan seiring berjalannya waktu, kehidupan manusia semakin maju berkat perkembangan teknologi yang canggih dan berbagai inovasi. Saat ini, komunikasi dapat berlangsung kapan saja dan dari lokasi manapun, contoh media sosial yang sering dimanfaatkan antara lain facebook, twitter, youtube, dan lain-lain (Karim et al., 2023).

Saat ini, penguat suara digunakan di hampir semua masjid agar orang dapat mendengar lebih jelas panggilan adzan. Dalam hal ini, perlu diwaspadai bahwa penguat suara masjid ternyata dapat mengganggu individu atau komunitas di sekitar masjid yang sedang istirahat atau terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya. Pernyataan Menteri Agama Republik Indonesia, yang membandingkan suara Adzan dengan gonggongan anjing. Pernyataan ini bermula ketika Menteri Agama mengatakan, penggunaan penguat suara di masjid-masjid perlu dikontrol agar hubungan antarumat beragama menjadi lebih baik. KH. Abdurrahman Wahid bahkan menyatakan bahwa umat Islam dipanggil atau berkumpul untuk kegiatan keagamaan itu melalui penguat suara. Dam Wahid menyatakan bahwa tidak ada istilah untuk membangunkan seseorang dalam tidurnya (atau melakukan aktivitas lain) selain “illat hukum” yang dapat digunakan untuk alasan agama yang sah (Redaksi, 2021). Namun sebagaimana disampaikan Ketua Umum Dirjen Bimas Islam Nomor: Pedoman Penggunaan Penguat Suara di Masjid, Kep/D/101/1978 Langgar, dan Mushola (Hasdar, 2019) tujuannya dakwah agar syiar islam tersebar lebih luas. Adapun menurut pendapat Guru Besar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jawa Tengah, Kumara Adji Kusuma, menulis tentang sejarah perubahan Adzan dalam tulisannya, Ia mengklaim secara tertulis bahwa adzan itu unik yang merupakan himbauan lisan kepada umat Islam untuk segera melaksanakan shalat dan beribadah kepada sang pencipta. Namun, berbeda dengan seruan ibadah agama

lain, Adzan juga memiliki nilai seni yang memanjakan pendengarnya, bahkan non-Muslim, yang dapat mengapresiasi keindahannya, makna, lagu, dan suaranya (Kusuma, 2022).

Sejak zaman Rasulullah dan para sahabat, adzan mulai langsung dikumandangkan oleh Bilal bin Rabbah sekitar 1400 tahun yang lalu, suara adzan terus dikumandangkan. Karena adzan akan dikumandangkan setiap saat di belahan bumi manapun yang telah memasuki zona waktu shalat, maka adzan terus dikumandangkan, yang lebih luar biasa lagi adalah pernyataan dalam sebuah hadis bahwa kiamat akan ditunda jika masih ada orang yang mengumandangkan Adzan (Mardiani & Dewi, 2020).

Adzan mulai dikumandangkan di Indonesia pada saat kemunculan Islam di tanah air. Terdapat beberapa rujukan tentang penyebaran Islam di Indonesia. Sejarawan Barat mengklaim bahwa Islam masuk ke Indonesia pada awal 13 M. Namun, menurut buku Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), sejarah Islam di Indonesia, menulis bahwa pada tahun 625 M sebuah manuskrip Cina menemukan sekelompok orang Arab menetap di pantai Sumatera Barat (Barus) (Jayana, 2021).

Sedangkan menurut Arnold Thomas W. membuat pernyataan serupa dalam bukunya Sejarah Dakwah Islam (1985) menunjukkan bahwa Indonesia mungkin telah mengenal Islam sebelum periode Hijriah pertama. Terlepas dari kenyataan bahwa para ahli geografi Arab menulis tentang kepulauan Indonesia, Catatan Cina mengatakan bahwa orang-orang Timur Tengah pernah hidup beberapa waktu yang lalu di garis pantai barat Sumatera pada tahun 674 M. Artinya, sejak masa awal Hijriah, ketika Islam pertama kali masuk ke Bumi Nusantara, orang-orang sudah melaksanakan shalat.

Selanjutnya, dalam *Women Out Loud*, A. Rasmussen: *According to Religious Performance in Islamic Indonesia* (2017), Adzan telah berkembang menjadi *soundscape* (*suara lingkungan*) di Indonesia serta Surau desa, atau masjid kecil, yang digunakan untuk shalat dan pertemuan keagamaan, telah menjadi tempat adzan. dalam *Amplifying Islam in the European Soundscape* (2017), peneliti lain, P.T. Bahasa Arab, berbicara tentang konteks praktik Adzan

di indonesiaa pada masa penjajahan Belanda, “di mana peran Islam pada umumnya diremehkan, sehingga minat kolonial terhadap adzan minimal atau tidak ada” (Kusuma, 2022).

Hal ini membuka peluang bagi pembentukan identitas, termasuk identitas *soundscape* (suara lingkungan). *Soundscape* Islam Indonesia memiliki kualitas khas yang membedakannya dengan negara-negara Muslim lainnya. Pada jam-jam tertentu, *soundscape* adzan bergema di telinga di indonesiaa, Fenomena adzan telah berkembang menjadi *soundscape* yang mencerminkan suara dan karakter budaya masyarakat. Setiap pulau di nusantara itu istimewa dengan caranya masing-masing. Bahkan untuk menjangkau masyarakat yang rumahnya jauh dari masjid, bahkan beberapa Ulama Indonesia berinisiatif menggunakan suara keras untuk menyeru orang shalat. Menurut Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk meneliti Bedug (gendang kayu yang terbuat dari kulit binatang) dan Kentongan (batang pohon), yang juga digunakan untuk mengumumkan waktu shalat. Kedua alat musik tersebut dipengaruhi oleh China dan memiliki sejarah panjang di Nusantara, kembali ke tradisi Hindu sebelumnya (Kusuma, 2022).

Namun tidak semua sivitas akademika mendukung pemanfaatan Bedug dan Kentongan. Menurut Nahdlatul Ulama (NU), kedua instrumen tersebut merupakan khazanah budaya yang harus dihormati. Sebaliknya, Muhammadiyah lebih menekankan pentingnya pemanfaatan Bedug dan Kentongan. Ormas Islam juga telah menyuarakan oposisi mereka. Persatuan Islam (Persis) juga menyebutkan Bedug dan Kentongan secara khusus. Jurnal Pembela Islam menerbitkan Fatwa Persatuan Islam menyebutkan bahwa Bedug dan Kentongan juga mempengaruhi tata suara Islam di indonesiaa di beberapa daerah, terutama di pedesaan, ada bukti kuat, meskipun berbeda sudut pandang (Kusuma, 2022).

Empat Imam besar Islam mempraktekkan Adzan dalam berbagai cara, termasuk sebagai berikut: Imam Hanafi, Hambali, Syafi'i, dan Maliki. Adzan berkembang menjadi tujuh melodi utama (gaya) di indonesiaa khususnya: Rost, Shoba, Nahawand, Hijaz, Shika, Jiharkah, dan Bayati. Namun, ketika adzan

dipadukan dengan ekspresi estetika yang lebih tradisional, adzan dapat ditemukan diberbagai tempat di indonesiaa. Terlepas dari kenyataan bahwa Islam berpegang teguh pada kata-kata dan standar adzan yang konstan, atribut adzan telah berubah secara wajar dalam jangka panjang dan tempat. Akibatnya, universalitas adzan mencerminkan pandangan kosmopolitan Islam, yang tercermin dalam berbagai budaya dan *soundscaapes*. Namun, teknologi merupakan faktor tambahan yang mengubah praktik adzan (Kusuma, 2022).

Pada awalnya, adzan dinyanyikan dengan melodi dan teknik pernapasan tertentu serta suara manusia yang lantang. Khususnya di negara-negara Muslim, pengamalan adzan meliputi penggunaan pengeras suara di masjid, siaran radio dan televisi, serta kemajuan teknologi. Adzan tercatat dalam sejarah Indonesia pada tahun 1936 oleh *Nederlandsch indische Radio Omroep maatschappij* (NIROM). NIROM menggunakan gramofon dari pada suara Muazin untuk menyiarkan adzan; Surabaya, Jawa Tengah, dan Bandung semua dapat menerima acara radio ini. Juga, menurut Yampolsky (2013), pada tahun 1937, NIROM memutuskan untuk menyiarkan adzan seminggu sekali sebagai cara untuk menarik agama. Karena perbedaan waktu, yang memicu perdebatan publik tentang kapan adzan harus dikumandangkan, keputusan itu dibuat. Di sisi lain, pengeras suara telah digunakan untuk adzan sejak 1930. Menurut buku K. Van Dijk (2007) *The Changing Contour of Masjid-masjid*, pengeras suara pertama kali dipasang di masjid-masjid Surakarta untuk menyebarkan adzan ke daerah sekitarnya. Meskipun, Burhanudin dan Dijk (2013) memperkirakan bahwa banyak masjid mulai menggunakan pengeras suara untuk adzan pada tahun 1950, sulit untuk melacak ketika masjid pertama memasang pengeras suara setelah kemerdekaan. Prediksi ini lahir dari debat publik yang berlangsung selama beberapa tahun, lama di tahun 1950-an tentang menguatkan adzan (Rochani, Agus Puspitasari, 2022).

Bedug dan Kentongan, berbeda dengan penggunaan pengeras suara yang meluas, secara bertahap diganti. Bedug dan Kentongan kini menjadi ikon budaya di masjid-masjid Nahdlatul Ulama (NU). Televisi nasional juga menyiarkan adzan Maghrib yang dapat mengatur waktu shalat secara otomatis

adalah media lain yang digunakan dalam mengamalkan adzan. Ada dua alasan signifikan untuk pertumbuhan teknologi baru: untuk menjangkau komunitas Muslim di luar lanskap suara Islam dan untuk mengurangi keberatan dengan *amplifikasi* (perluasan) adzan yang keras. Komunitas Muslim di negara-negara non-Muslim dapat memperoleh manfaat dari penggunaan aplikasi ponsel dari pada pengeras suara. Namun perubahan dari pengeras suara ke aplikasi seluler memerlukan pendefinisian ulang komunitas Islam di Indonesia (Panuju, 2018).

Menurut Garis Besar Teori Praktik Pierre Bourdieu (1977), perubahan dalam praktik konvensional secara signifikan mengubah dan membentuk habitus yang secara tradisional membingkainya. Islam Indonesia mengatakan bahwa pemahaman Muslim Indonesia tentang ruang publik bangsa mereka sangat dipengaruhi oleh norma-norma dan praktik Islam. Pengamatan Millie bahwa pergeseran media adzan yang disediakan oleh teknologi menawarkan kemungkinan *soundscape* etis sesuai dengan poin Bourdieu. Bahkan era baru dalam sejarah adzan Indonesia dimulai akibat penggunaan teknologi pengeras suara. Kasus Meliana 2016 dipicu oleh kerusuhan sosial yang ditimbulkan oleh adzan. Meliana membawa pengaduan tentang pengeras suara masjid ke polisi. Meliana mengatakan bahwa dia hanya meminta agar mengecilkan volume selama persidangan, tetapi dia kemudian dituduh tidak menghormati adzan. Namun, dalam kasus Meliana, ini tergantung pada bagaimana adzan diatur. Standar Operasional Penggunaan Pengeras Suara di Masjid diterbitkan pada 17 Juli 1978. Arahan 1978 tidak membahas masalah pembatasan volume suara, meskipun sudah ada peraturan penggunaan pengeras suara untuk adzan (Kusuma, 2022).

Hal ini memungkinkan individu untuk memahami suara moral, juga dikenal sebagai suara etis ketika pengeras suara digunakan. Namun kasus terbaru melibatkan Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qoumas, yang memicu kontroversi di masyarakat dengan membandingkan adzan dengan gonggongan anjing. Analogi ini tidak bisa diterima karena suara adzan merupakan *soundscape* masyarakat Indonesia yang menjadi ciri dari suara masyarakat, disamakan dengan suara gonggongan anjing yang mengganggu. Masyarakat

terkena dampak dalam berbagai cara dengan pernyataan ini. Menteri Agama (Menag) menggunakan analogi anjing menggonggong untuk menjelaskan aturan pengeras suara masjid, menurut Lembaga Kepadatan Alam dan Adat (LKAAM) Minangkabau Sumatera Barat. Menteri Agama dilarang menginjak tanah Minangkabau oleh LKAAM. Dengan demikian Netizen di media *youtube* menentang perbandingan negatif adzan dengan gonggongan anjing yang dilontarkan Menteri Agama RI (Kusuma, 2022).

Namun bagaimana hadis Bukhari-6993, memberi petunjuk tentang adzan ini baik adzan dilakukan tanpa pengeras maupun dibantu dengan pengeras suara, adapun salah satu hadis Nabi memerintahkan:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ لِلصَّلَاةِ فَارْفَعِ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah dari ayahnya bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudzri radliyallahu'anhu berkata kepadanya, “Aku lihat kamu hobi menggembala kambing dan alam pedusunan, jika engkau berada di tengah-tengah kambing gembalaanmu, lalu engkau mengumandangkan adzan (shalat), maka keraskanlah suaramu. Sebab tidaklah jin, manusia, atau sesuatu yang mendengar suara muadzin kecuali mereka akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat. Abu Sa'id berkata, Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam” (Hamidy, 1992).

Hadis Nabi adalah suatu perkataan yang harus dituturkan dalam ajaran Islam. Namun faktor dikalangan masyarakat tentang mengeraskan suara adzan dengan etika bertetangga menjadi hal yang harus diselesaikan, sebab hal tersebut menjadikan kehidupan bertetangga tidak nyaman.

Sebagaimana Hadis Riwayat Tirmidzi No. 1867.

وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Tetangga yang terbaik di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya”.

Tetangga diartikan sebagai siapa saja yang berada disekitarnya dan setiap individu yang tinggal di sekitar rumah, apakah dia Muslim, kafir, ahli ibadah, fasik, teman, musuh, orang dekat, orang luar atau orang yang rumahnya dekat atau seseorang yang rumahnya jauh (Atha, 2002).

Para Ulama mengklasifikasikan tetangga ke dalam tiga kategori: Pertama, tetangga Muslim yang terus memiliki ikatan keluarga, tetangga tersebut memiliki tiga hak: hak tetangga, hak kekeluargaan, dan hak Islam. Kedua, tetangga Muslim, di mana mereka memiliki dua hak, yaitu keistimewaan Islam tertentu dan kebebasan bertetangga. Ketiga, tetangga yang kafir dan hanya memiliki satu hak, yaitu hak tetangga (Anwar, 2008). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas tentang: **Konsep Melantunkan Adzan Dengan Pengeras Suara Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis).**

B. Rumusan Masalah

Fenomena Pengeras suara adzan dengan etika bertetangga ternyata ada dalam hadis namun belum diungkap secara komprehensif. Berkenaan dengan hal itu, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana redaksi hadis tentang melantunkan adzan dengan mengeraskan suara?
2. Bagaimana pemahaman hadis melantunkan adzan dengan mengeraskan suara bila dihubungkan dengan etika bertetangga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui redaksi hadis tentang melantunkan adzan dengan mengeraskan suara.
2. Mengetahui pemahaman hadis melantunkan adzan dengan mengeraskan suara bila dihubungkan dengan etika bertetangga.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai khazanah ilmiah bagi keilmuan Islam pada umumnya dan studi khusus bagi pengembangan akademik komunitas Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang mendalami studi-studi keislaman spesifik khususnya jurusan Ilmu Hadis. Memberi penjelasan Meningkatkan Identitas kebersamaan umat Islam ketika adzan berkumandang dengan suara yang jelas dan kuat hal ini akan menunjukkan rasa saling menghormati dan solidaritas di antara umat Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan keilmuan di bidang hadis dan sekaligus menyelesaikan studi dan meraih gelar S1 di jurusan Ilmu Hadis yang saat ini sedang ditempuh. Hadis-hadis yang mengajarkan untuk mengeraskan suara adzan mengikuti praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Dengan mengikuti sunnah beliau, umat Islam dapat merasa lebih dekat dengan Nabi dan meningkatkan rasa cinta dan kecintaan terhadap beliau.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan temuan penelitian sebelumnya berikut dengan mencari judul penelitian yang setema:

1. Putra Pangestu, Perdana (2021). *“Harmonisasi Sosial Perkotaan: Telaah Probabilitas Konflik Pada Tradisi Bangun Sahur Atas Regulasi Pengeras Suara Masjid”*, Jurnal: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini bertujuan membahas Probabilitas Konflik Pada Tradisi Bangun Sahur Atas Regulasi Pengeras Suara Masjid. Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis kualitatif dengan orientasi kajian literatur. Menurut temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa, dialog inklusif antara anggota masyarakat umum dapat memfasilitasi penyelesaian konflik terkait isu ini. Setiap interaksi memiliki efek yang proporsional dan tepat akan memimpin

penduduk perkotaan ke arah pemahaman kordial dan pemahaman sosial (Perdana putra pangestu, 2021).

Perbedaan antara pencarian di atas dan pencarian yang akan dilakukan, antara lain dari sisi tema memiliki kesamaan, yakni membahas tentang pengeras suara. Namun, ada perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian yang dikutip di atas. Penelitian di atas membahas Pengeras Suara Masjid, dan penelitian peneliti membahas pengeras suara (Adzan) menurut hadis.

2. Sifah Mutoharoh, (2018). *“Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam”*, Skripsi: UIN Negeri Raden Intan Lampung, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap gema Adzan di tiga desa pertama di Sindang Agung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk analisisnya. Sarana utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, serta dokumentasi atau catatan sejarah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interpretatif, yaitu data yang dikumpulkan, dikategorikan, kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan (Mutoharoh, 2018).

Penelitian di atas membahas Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah membahas Konsep melantunkan Adzan dalam perspektif hadis.

3. Miftahul Ilmi (2021). *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Implementasi Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No: B3940/DJ.III/HK.007/08/2018 Tentang Pengeras Suara Adzan Di Masjid, Langgar Mushola”*. Skripsi: UIN Raden Intan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. Tentang Pengeras Suara Masjid, Mushola, atau mushola di Desa Argomulyo kecamatan Sumberejo B.3940/DJ.III/HK.00.7/2018. Skripsi ini menggunakan teknik penelitian lapangan, khususnya pengamatan langsung terhadap peristiwa dan data lapangan (Ilmi, 2022).

Penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah mengetahui Surat Edaran Aturan Pengeras Suara Adzan No 05 Tahun 2022, serta mengungkap hadis dan pendapat para ahli di sekitar bagaimana hukum adzan dengan memakai pengeras suara melalui kajian ma'anil hadis dengan beberapa pendekatan yakni pendekatan bahasa, pendekatan antropologi dan sosio-Historis.

F. Kerangka Berpikir

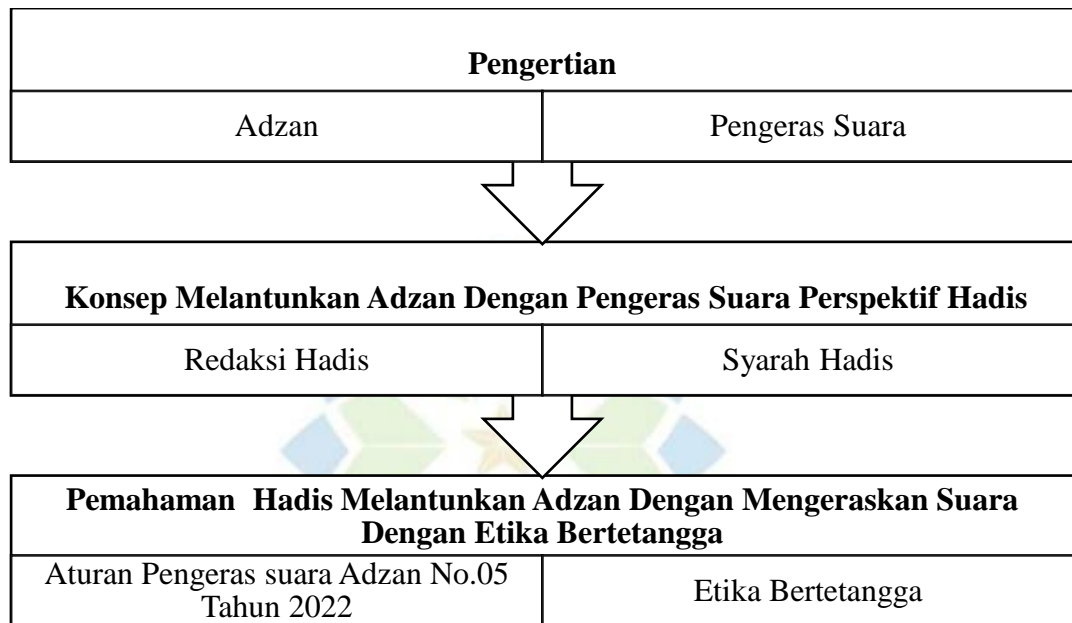
Istilah Pengeras suara (Loudspeaker) adalah alat yang mengubah sinyal listrik menjadi suara (bunyi) (Hamidy, 1992) dengan menggunakan bahan seperti kulit untuk menggetarkan udara sehingga gelombang suara mencapai gendang telinga dan terdengar. Misalnya dengan menggunakan pengeras suara seperti bershalawat, mengaji dan adzan untuk mengingatkan waktu shalat (Nasution, 1992). Adzan secara sederhana berarti menginformasikan, menurut etimologi, sedangkan adzan berarti menginformasikan (memberitahukan) waktu-waktu shalat dengan beberapa lafadz-lafadz, menurut terminologi (Nursyamsudin, 2009).

Konsep mengeraskan suara (adzan) dalam Islam, dapat dipahami dari hadis. Hadis ini diambil dari Nabi Muhammad saw, baik yang diwahyukan dalam Kitab Hadis maupun yang diamalkan oleh masyarakat yang disebut Sunni (Soetari, 1994). Hadis mengeraskan suara (adzan). Terdapat pada hadis riwayat Bukhari No. 6993, Nabi saw bersabda, "*jika engkau berada disana untuk menggembalakan dombamu dan ingin mengumandakan adzan untuk shalat, keraskanlah suaramu, sebab siapa saja yang mendengar suara adzan, baik manusia, jin atau makhluk lainnya, pasti menjadi saksi pada hari kiamat nanti*" (Hamidy, 1992).

Membahas hadis tentang mengeraskan suara (adzan) merupakan bagian dari kajian hadis. Hadis mengeraskan suara (adzan) dapat dijelaskan dalam hadis dari segi status, pemahaman dan pengamalan hadis (Darmalaksana.W, 2018). Berdasarkan pembahasan dalam hadis ini, kita dapat menyimpulkan bagaimana mengeraskan suara adzan dengan pengeras suara menurut hadis.

Adapun struktur pemikiran harus disusun untuk memudahkan pencarian ini, terutama untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis berbicara tentang Pengeras suara (adzan).

Tabel 1 Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, peneliti menyusun secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan terarah. Pembahasan disusun dalam lima bab pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan, yang meliputi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab kedua yaitu kajian pustaka, bab ini mengkaji tentang landasan teori mengenai gambaran tentang hadis yang meliputi Konsep Melantunkan Adzan dengan Pengeras Suara.

Bab ketiga yaitu Metodologi penelitian, bab ini mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat yaitu Hasil dan pembahasan, bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

Bab kelima yaitu Penutup, suatu rangkaian pembahasan dengan Simpulan dan saran.

